

BAB II. SUKU BADUY LUAR

II.1. Suku

Suku adalah golongan atau kelompok masyarakat yang anggotanya menyamakan dirinya dan sesamanya menurut dari silsilah atau garis keturunan yang memiliki kesamaan pada hal bahasa, agama, budaya, dan juga ciri biologis yang dimilikinya dalam bentuk fisik. Suku bangsa merupakan kelompok masyarakat yang anggotanya mempunyai persamaan dalam hal budaya yang terikat oleh kesadarannya pada identitasnya tersebut. Kesadaran yang di miliki biasanya akan lebih di perkuat dengan kesatuan Bahasa yang membuatnya merasa memiliki identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1993).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah suku terbanyak didunia. Ada kurang lebih 1340 suku bangsa dengan corak bahasa dan kebiasaan yang berbedabeda di Indonesia. Kondisi geologis Indonesia dengan ribuan pulau ini juga sangat mendukung akan keberagaman suku-suku yang ada. Suku di Indonesia memiliki beragam ciri dan tradis yang unik pada masing-masing provinsinya. Persebaran ini membentang mulai dari ujung Kepulauan Sabang sampai Kepulauan Merauke. Indonesia terdapat sekitar 1340 suku yang penyebarannya terdapat di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Dimana Pulau Jawa menempati urutan pertama yang memiliki suku dengan kelompok masyarakat terbesar di Indonesia. Ada sekitar 40% dari keseluruhan jumlah suku yang dimiliki Indonesia (Data Sensus, 2010).

Persebaran suku-suku di Indonesia juga sampai ke daerah terpencil seperti di Pulau Papua dan Kalimantan. Karena memiliki tempat yang jauh dari keramaian dan juga terpencil, maka suku-suku ini biasanya hanya memiliki anggota yang jumlahnya tidak sebanyak seperti suku-suku mayoritas di Indonesia yang biasanya terpusat pada wilayah dengan perkembangan yang signifikan. Karena letaknya yang terpencil biasanya membuat suku-suku tersebut jauh dari sisi teknologi yang cenderung membuat mereka lebih terjaga keaslianya dibandingkan dengan suku-

suku yang keberadaannya ada ditengah-tengah masyarakat urban dan terbiasa dengan teknologi (BPS, 2010).

II.2. Suku Sunda

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang jumlahnya terbesar di Jawa Barat orang Sunda juga biasa dipanggil dengan orang Priangan. Kelompok masyarakat ini menempati sebagian besar wilayah yang ada di Jawa Barat, mulai dari kota besar seperti Bandung, Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, sampai ke desa-desa terpencil di Jawa Barat. Pola tempat tinggal biasanya mengelompok padat yang terdiri dari mulai puluhan sampai ratusan rumah dengan berkelompok. Rumah yang berkelompok pada suatu kampung biasa disebut dengan babakan. Lalu beberapa kampung yang memiliki batas-batas historis tertentu akan mengerucut menjadi sebuah desa. Menurut (Data Sensus, 2010), populasi dari suku Sunda pada saat ini dipastikan ada sekitar 36.704.944 juta jiwa yang tersebar diseluruh Indonesia. Selain itu karena letaknya yang berada dekat dengan Ibu Kota Jakarta juga menjadi salah satu faktor yang membuat Jawa Barat lebih cepat berkembang, namun ada keunikan yang terdapat seiring dengan perkembangannya yang pesat ternyata Jawa Barat memiliki beberapa suku yang hidup didalamnya (BPS, 2010).

II.3. Suku Baduy

Urang Kanekes atau Orang Baduy ini juga memiliki keterkaitan dengan suku terbesar kedua di Jawa Barat yaitu, suku Sunda, karena memiliki mayoritas besar unsur kebahasaan dan kebudayaan yang sama dengan yang dimiliki suku Sunda. Kelompok masyarakat Baduy juga terbagi menjadi dua bagian kelompok, yaitu kelompok Baduy Luar yang disebut dengan Urang Kaluaran yang artinya orang luar, dan kelompok Baduy Dalam yang disebut dengan Urang Kajaroan yang di artikan orang luar. Kampung masyarakat Baduy dalam hanya terdapat tiga tempat dan ketiganya bertempat di suatu wilayah tanah adat yang Orang Baduy Dalam sebut dengan *taneuh larangan* (tanah larangan). Keduanya memiliki perbedaan diantaranya Baduy Dalam Kelompok Baduy Luar menempati wilayah yang berada di luar tanah larangan, seperti, Kaduketug, Curugseor dan Cibengkung. Wilayah perkampungan Baduy Dalam dianggap oleh sebagian orang Sunda sebagai

prototipe dari perkampungan kelompok masyarakat Suku Sunda zaman dulu, karna model dan penempatan rumah-rumahnya yang memanjang pada dua buah sisi diantara sebuah lapangan yang berada ditengah, lalu di ujung-ujung bangunan itu terdapat dua bangunan utama yang saling berhadapan, yang salah satunya adalah sebuah bale (bangunan besar tempat menerima tamu), dan yang satunya rumah pu'un (pemimpin spritual masyarakat Suku Baduy) (Jul Jacobs, 1987, h.74).



Gambar II.1 Aktifitas Perempuan Baduy

Sumber: Data Pribadi (2021)

masyarakat Kanekes atau Baduy secara keseluruhan bukanlah masyarakat yang terangsingkan hanya karena tidak berbaur dengan masyarakat umum namun masyarakat Kanekes adalah masyarakat yang patuh dan mengikuti peraturan yang berlaku. Seperti saat ketika kesultanan Banten berkuasa sampai dengan sekarang, masyarakat Kanekes masih rutin menjalankan upacara seba, setiap satu tahun sekali dengan berjalan kaki dari lebak banten sampai ke tempat gubernur banten yaitu berupa penghantaran hasil panen seperti (buah-buahan dan padi). Upaya itu dilakukan sebagai bukti bahwa masyarakat adat Kanekes patuh kepada penguasa (Jul Jacobs, 1987 h.89).

II.3.2. Asal Mula Suku Baduy

Urang Kanekes atau yang biasa disebut dengan orang Baduy ini adalah salah satu dari sekian banyaknya kelompok masyarakat etnis Sunda yang mendiami provinsi Jawa Barat khususnya pada wilayah Kabupaten Lebak, Banten khususnya pada wilayah pegunungan Kendeng, Desa Kanekes. Kata Baduy menjadi sebutan yang disematkan kepada masyarakat Baduy oleh penduduk luar, awal mula sebutan ini berasal dari peneliti Belanda yang kemungkinan menyamakan kelompok masyarakat Baduy dengan kelompok Arab Badawi yang notabene juga merupakan kelompok masyarakat yang suka berpindah-pindah tempat (nomaden). Pendapat lain tentang nama Baduy ini dikarenakan adanya Sungai dan Gunung Baduy yang terdapat pada bagian utara wilayah tersebut. Masyarakat Baduy sendiri lebih suka menyebut diri mereka sebagai urang Kanekes (orang Kanekes) karena sesuai dengan nama wilayah dimana mereka bertempat tinggal, atau sebutan lain yang mengacu kepada nama kampung yang di diami seperti Urang Cibeo (orang Cibeo) (Garna, 1993).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Baduy adalah dialek Bahasa Sunda Banten. Namun ntuk berkomunikasi dengan penduduk di luar Baduy mereka tetap lancar dalam menggunakan Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Indonesia meskipun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Orang Baduy dalam memang diajarkan untuk tidak mengenal budaya membaca dan menulis, sehingga kepercayaan, agama dan istiadat, serta cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Menurut kepercayaan yang mereka anut, Urang Kanekes berasal dari keturunan batara cikal, yang merupakan tujuh batara (dewa) yang dikirim ke Bumi. Awal mulanya sering dikaitkan dengan manusia pertama, nabi Adam, mereka percaya bahwa nenek moyang mereka adalah Adam. Adam dan keturunannya, seperti yang mereka yakini, juga merupakan penduduk Kanekes, yang melakukan tugas pertapa atau terpenjara (Mandita) demi menjaga keharmonisan dunia (Jul Jacobs, 1987). Pendapat tentang asal usul urang Kanekes juga bervariasi dari sejarawan ke sejarawan lain, dengan bukti sejarah konkret berupa peninggalan properti seperti

prasasti, cerita rakyat tentang ‘tatar Sunda’ yang informasinya sangat sedikit dan juga catatan perjalanan pelaut Tiongkok dan Portugis. Masyarakat Baduy sering dikaitkan dengan kerajaan Sunda pajajaran yang berpusat di Bogor pada abad ke-16. Sebelum lahirnya Kesultanan Banten, Banten menjadi area strategis perdagangan karena didukung Pelabuhan sebagai jalur laut yang mampu menghubungkan pulau-pulau di Nusantara, hal ini membuat ujung barat Pulau Jawa ini memiliki pelabuhan yang cukup besar dimasanya. Sungai Ciujung juga dahulu menjadi sarana perdagangan dari dalam wilayah Baduy karena dapat dilintasi kapal kecil atau perahu yang biasa mengangkut hasil alam yang kemudian dibawa keluar. Maka dari itu penguasa saat itu yang disebut sebagai pangeran Pucuk unum memerintahkan untuk melestarikan sungai Ciujung agar tetap terlestarikan keberadaannya. Karena alasan perdagangan itulah maka pasukan kerajaan terlatih disiapkan untuk menjaga dan mempertahankan wilayah hutan lebat, sungai, dan bukit yang ada di wilayah Gunung Kendeng itu. Disinyalir keberadaan pasukan kerajaan tersebut menjadi awal mula keberadaan masyarakat Baduy untuk mendiami wilayah tersebut. Beragam pandangan tentang asal mula keberadaan suku Baduy itu disinyalir sengaja ditutup rapat, yang mungkin untuk melindungi masyarakat Baduy sendiri dari musuh-musuh kerajaan Pajajaran (Adimihardja, 2000).

Versi lain mengatakan bahwa Raden Kian Santang putra Prabu Siliwangi yang sebelumnya telah memeluk agama Islam ditangan Sayyidina Ali ini menginginkan penyebaran Agama Islam di tanah sunda khususnya Kerajaan Pajajaran, namun Prabu siliwangi yang sangat kental dengan kepercayaan Hindu Budha ini menolak untuk menganut Agama Islam dan tetap pada keyakinannya. Agar tidak terjadi perpecahan diantara Prabu Siliwangi dan Raden Kian Santang, Prabu siliwangi memilih untuk menjauh dan bersembunyi bersama dengan 40 pengikut setianya ke daerah ujung barat Pulau Jawa yang tepatnya berada di wilayah Lebak Banten. Dengan maksud untuk menyembunyikan keberadaannya itu Prabu Siliwangi berganti nama dengan gelar Prabu Kencana Wungu, yang mungkin gelar tersebut telah berganti lagi. Dan di Baduy dalamlah Sang Prabu bertahta dengan 40 pengikut setianya, dengan alasan ingin berbalas dendam nantinya akan terjadi kembali

peperangan saudara antara masyarakat penganut Agama Islam dan Masyarakat Baduy dan masyarakat penganut Agama Islam yang diwakili oleh Ki Saih seorang manusia yang memiliki bulu disekujur tubuhnya seperti monyet, dan ki Saih ini kehadirannya atas permohonan para wali Allah agar memenangkan kebenaran (Jul Jacobs, 1987).

II.3.3. Kepercayaan Suku Baduy

Masyarakat Kanekes sebagian besar penganut ajaran pemujaan terhadap arwah atau roh nenek moyang atau yang di sebut dengan Sunda Wiwitan (animisme) yang pada perkembangannya juga dipengaruhi dengan ajaran Islam, Budha, Hindu. Kepercayaan ini memiliki inti untuk dijadikan pedoman dalam setiap keputusan adat yang diambil untuk mengatur kehidupan Masyarakat Baduy seperti dalam kehidupan sehari-hari (Garna, 1993). Konsep terpenting dari (kepatuhan) '*pikukuh*' adalah konsep "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin :

Lojor heunteu beunang dipotong, pèndèk heunteu beunang disambung.

(Panjang tidak bisa atau tidak boleh dipotong, pendek tidak bisa/tidak boleh disambung)

Objek tempat untuk melakukan ritual atau sembahyang paling penting bagi warga Baduy adalah Arca Domas. Arca Domas menjadi tempat paling sakral yang ada di Baduy, Orang Baduy hanya mengunjungi Arca Domas pada bulan kelima setiap setahun sekali, tidak semua orang dapat mengunjungi tempat ini. Hanya Puun sebagai pemegang adat tertinggi dan orang-orang pilihan yang diperbolehkan mengunjunginya untuk melakukan pemujaan. Pada Kompleks Arca Domas terdapat batu yang menyimpan air hujan yang sebut batu lumping (Permana, 2003). Batu lumpang juga dijadikan patokan tentang informasi keadaan yang akan datang dalam waktu dekat yang berkaitan dengan ladang. Jika batu lumpang ditemukan dengan keadaan terisi air kotor maka curah hujan akan rendah dan terjadi kegagalan panen, namun jika batu lumpang berisi air bersih berarti curah hujan akan tinggi pada tahun itu dan hasil panen akan baik (Permana, 2003). Bagi beberapa kalangan mempercayai bahwa ajaran Baduy ini merupakan ajaran adat sunda sebelum masuknya ajaran Islam.

II.3.4. Gaya Hidup Suku Baduy Dalam

Gaya Hidup masyarakat Baduy dalam menurut wawancara bersama Kang Aldi, tahun 2021. Baduy Dalam adalah representasi dari keseluruhan masyarakat Baduy, karena adat isitiadat leluhur yang masih dipegang teguh hingga sekarang.



Gambar II.2. Kang Aldi Orang Baduy Dalam

Sumber: Data Pribadi (2021)

Wilayah Baduy Dalam pun hanya terbagi menjadi 3 kampung yaitu Cibeo, Cikesik, Citra damar, yang masing-masing kampungnya memiliki Puun atau tetua adat. Beberapa peraturan Baduy Dalam yang harus dipatuhi oleh masyarakat Baduy Dalam adalah:

- a. Tidak diperbolehkannya penggunaan sandal, sepatu atau alas kaki apapun
- b. Tidak diperbolehkannya penggunaan sarana transportasi atau kendaraan
- c. Tidak diperbolehkannya menanam singkong di wilayah ladang Baduy Dalam
- d. Tidak diperbolehkannya ada penggunaan deterjen baik untuk mandi maupun mencuci di wilayah sungai Baduy Dalam.
- e. Selain rumah Puun seluruh masyarakat Baduy dalam diharuskan untuk pintu menghadap ke selatan atau keutara

- f. Aktifitas ladang hanya boleh menggunakan golok, tidak diperbolehkanya penggunaan alat-alat perkakas lainnya.
- g. Pembangunan rumah tanpa alat perekat, dan hanya boleh di ikat menggunakan ijuk maupun rotan.
- h. Rumah yang dibangun diharuskan untuk menggunakan bahan utuh contohnya, kayu yang digunakan hanya boleh dikuliti dari kulit pohonnya, dan batang pohon tidak boleh dibentuk-bentuk.
- i. Tidak diperkenankan membawa *gadget* apalagi untuk dimainkan.
- j. Tidak diperbolehkan merokok
- k. Tanah yang ingin dibangun rumah harus dibuat apa adanya

II.3.5. Gaya Hidup Suku Baduy Luar

Menurut wawancara dengan masyarakat Baduy Luar, Pak Sadi. Masyarakat Baduy Luar adalah masyarakat yang telah mentoleransi masuknya teknologi dan *modernitas* namun tetap menjalankan sebagian peraturan dari adat Baduy Dalam yang berada dibawah pengawasan Jaro (kepala desa).



Gambar II.3 Pak Sadi Orang Baduy Luar

Sumber: Data Pribadi (2021)

Pada dasarnya banyak peraturan masyarakat Baduy Luar yang masih sama dengan Baduy Dalam seperti tidak diperbolehkannya hewan ternak berukuran besar masuk diseluruh area Baduy baik Luar maupun Dalam. Hanya diperbolehkan Proses Pembangunan rumah penduduk Baduy Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dll, yang sebelumnya dilarang oleh adat Baduy Dalam. Sama-sama tidak dipekenankannya masuknya motor. Berikut beberapa peraturan yang dibolehkan di Baduy Luar tapi tidak diperkenankan untuk Baduy Dalam :

- a. Diboolehkannya penggunaan alas kaki
- b. Diboolehkan penggunaan sarana transportasi
- c. Diboolehkan penanaman singkong hanya namun hanya pada beberapa wilayah di Baduy Luar
- d. Penggunaan deterjen dibolehkan bagi wisatwan maupun masyarakat Baduy Luar selama masih berada pada wilayah sungai Baduy Luar
- e. Pembangunan rumah boleh menggunakan paku meskipun hanya sedikit
- f. Bahan yang digunakan untuk pembangunan rumah dibolehkan untuk dibentuk.
- g. Warga Baduy Luar dibolehkan dalam penggunaan *gadget*
- h. Merokok dibolehkan bagi warga Baduy Luar dan Wisatawan
- i. Tanah untuk bangunan rumah yang ingin ditinggikan maupun diberi pondasi batu-batuan dibolehkan.
- j. Diboolehkannya penggunaan pakaian modern.

II.3.6. Faktor Kemudahan Suku Baduy Luar Bagi Wisatawan Umum

Banyak kemudahan yang didapatkan bagi wisatawan umum karena toleransi masyarakat Baduy Luar terhadap teknologi yang membuat wisatawan umum yang terbiasa hidup dengan teknologi dan modernitas dimudahkan. Beberapa kelebihan jika menginap atau bertamu di Baduy Luar bagi wisatawan. Pada beberapa rumah biasanya mempunyai alat penghasil listrik yang dihasilkan dari energi matahari, yang bisa dimanfaatkan untuk menyalakan *gadget*, lampu dan alat elektronik lainnya. Menurut narasumber bernama Kang Aldi pada tahun 2020 yang peniliti tanya tentang masalah energi listrik salah satu faktornya yaitu demi menjaga alam dan keaslian desa maka jaringan listrik yang terhubung lewat kabel tidak

dibolehkan karena tiang yang akan menjadi penyangga kabel listrik akan merusak tanah dan kabel yang akan terurai bisa menyulitkan penebangan pohon dan memiliki kemungkinan terburuk seperti kebakaran dikarenakan seluruh rumah di Baduy Luar menggunakan bahan-bahan yang mudah terbakar.



Gambar II.4. Lingkungan Baduy Luar

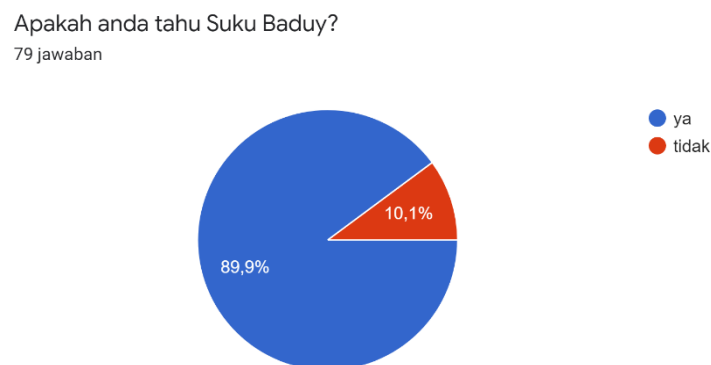
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Mei 2021)

Jarak lebih dekat bagi wisatawan karena hanya butuh waktu 1 jam lebih perjalanan atau 3 kilometer jarak dari pintu masuk untuk bisa sampai di pertengahan kampung Baduy Dalam (kampung Gajeboh). Sementara wisatawan membutuhkan waktu setengah hari perjalanan untuk sampai di Baduy Dalam atau sekitar 11 kilometer jika jarak dihitung dari kampung Gajeboh. Namun pada saat seperti sekarang ini kunjungan ke Baduy masih belum diperbolehkan akibat adanya pandemi *covid-19* karena adanya penyekatan di beberapa pos, namun pada hari biasa sebelum adanya pandemi, masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar biasa menerima tamu, dari mulai SMA sampai dengan wisatawan dewasa. Pengunjung diperbolehkan menginap namun hanya 1 malam, dengan syarat wajib mengikuti peraturan adat yang berlaku. Hampir setiap rumah di Baduy Luar, pemiliknya sudah terbiasa dengan kunjungan tamu, membuatnya tidak begitu asing karena sudah terbiasa. Hal

yang harus diperhatikan sebelum menginap adalah dengan membawa stok bahan pangan mentah sendiri atau bisa dibeli pada pasar yang letaknya berada pada pintu masuk Desa Ciboleger, yang nantinya akan diberikan untuk dibuatkan oleh pemilik rumah.

II.4. Analisis

Penelitian ini menggunakan data yang dihimpun melalui *google forms* yang di sebar secara acak ke beberapa daerah di Indonesia dengan target audiens remaja SMA, Mahasiswa, dan Dewasa dan didapatkan data dari rentan umur 17 hingga 55 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan data kuisisioner, dan mendapat 79 responden, dengan jenjang profesi dari mulai pelajar, Mahasiswa, karyawan, wiraswasta, sampai dengan pengusaha.

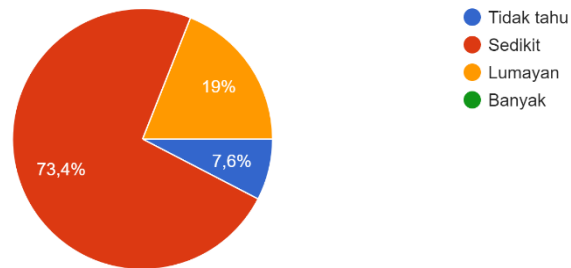


Gambar II.5. Presentase Responden Yang Mengetahui Suku Baduy

Sumber: Data Pribadi (2021)

Pada diagram pertama, menunjukkan pertanyaan tentang apakah responden mengetahui tentang suku Baduy dan didapatkan hasil presentase sebanyak 89,9% responden menjawab ya dan hanya 10,1% menjawab tidak. Berdasarkan diagram di atas bahwa mayoritas responden mengetahui tentang Suku Baduy dan hanya sedikit responden yang tidak mengetahui tentang Suku Baduy.

Berikan gambaran tentang seberapa tahu anda dengan Suku Baduy?
79 jawaban

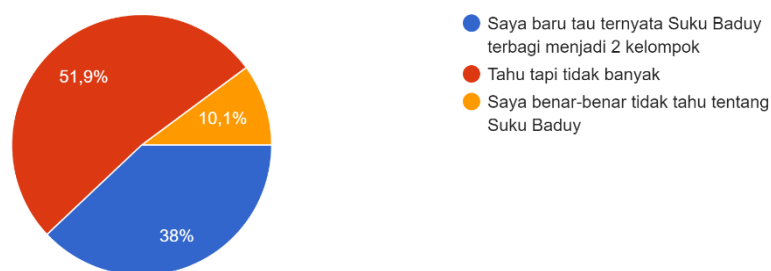


Gambar II.6. Presentase, Tentang Seberapa Mengetahui Suku Baduy

Sumber: Data Pribadi (2021)

Sementara pada diagram kedua mengenai pertanyaan tentang seberapa tahu responden tentang Suku Baduy didapatkan hasil sebanyak 73,4% sedikit tahu 19% lumayan tahu dan 7,6% menjawab tidak tahu. Namun tidak ada satupun responden yang menjawab tahu banyak. Berdasarkan pada data diatas menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden mengetahui tentang Suku Baduy namun hanya sedikit informasi tentang Suku Baduy yang diketahui oleh responden.

Apa anda tahu perbedaan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar?
79 jawaban



Gambar II.7. Presentase, Tentang Perbedaan Baduy Luar Dan Baduy Dalam

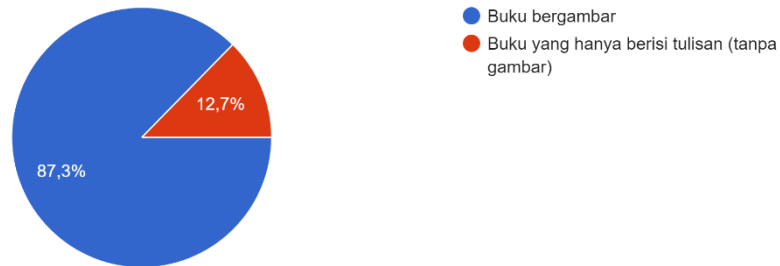
Sumber: Data Pribadi (2021)

Pada diagram ketiga pertanyaan tentang perbedaan antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, mayoritas responden dengan presentase 51,9% menjawab tahu tetapi tidak banyak, lalu 38% responden menjawab saya baru tahu ternyata Suku

Baduy terbagi menjadi 2 kelompok masyarakat, dan sisanya sebanyak 10,1% menjawab saya benar-benar tidak tahu tentang Suku Baduy.

Manakah diantara jenis buku ini yang anda sukai.

79 jawaban



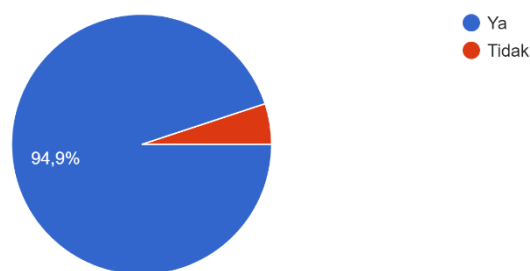
Gambar II.8. Presentase Responden, Tentang Jenis Buku Yang Disukai

Sumber: Data Pribadi

Pada diagram keempat, pertanyaan mengenai jenis buku yang lebih disukai oleh mayoritas responden sebanyak 87,3% responden menjawab buku bergambar sementara sisanya menjawab buku yang hanya berisi tulisan tanpa gambar dengan presentase sebanyak 12,7% atau hanya 10 dari 79 responden yang menjawab buku yang hanya berisi tulisan.

Apakah anda ingin mengetahui tentang Suku Baduy?

79 jawaban



Gambar II.9. Presentase Berapa Banyak Responden Yang Ingin Tahu Baduy

Sumber: Data Pribadi

Dan pada diagram terakhir tentang pertanyaan mengenai apakah responden ingin mengetahui tentang Suku Baduy. Mayoritas responden dengan presentase 94,9% menjawab Ya atau ingin mengetahui sementara sisanya dengan presentase 5,1%

menjawab tidak atau tidak ingin mengetahui. Dari data diatas diketahui bahwa hampir seluruh responden ingin mengetahui lebih banyak tentang Suku Baduy

II.5. Resume

Indonesia sebagai rumah dari berbagai macam suku bangsa dan etnis yang memiliki keunikan beragam dari yang sudah mulai terbiasa dengan berbaur ke hal yang berbaur dengan *modern* sampai dengan Suku yang masih terasing dan menutup diri dari dunia luar dan Suku Baduy adalah salah satu Suku yang masih memegang erat adat dan kepercayaan leluhur dan masih menutup diri hingga saat ini. Jaraknya yang tidak jauh dari ibu kota tidak melunturkan adat istiadat masyarakat Baduy secara turun temurun yang masih terus terjaga hingga saat ini. Namun jarak yang tidak jauh dari Ibu Kota ternyata tidak menjamin bahwa masyarakat luas mendapatkan lebih banyak informasi tentang Suku Baduy. Berdasarkan data diatas banyak yang mengetahui tentang Suku Baduy namun informasi mengenai Suku Baduy hanya sedikit yang diketahui. Bahkan masih ada yang belum mengetahui tentang keberadaan Suku Baduy.

Berdasarkan pada data yang telah dihimpun dapat disimpulkan bahwa ada beberapa yang belum mengetahui tentang Suku Baduy namun banyak yang belum mengetahui perbedaan antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kesadaran untuk lebih mengetahui tentang masyarakat Baduy Luar pada khususnya, dan Suku Baduy pada umumnya agar lebih banyak keteladanan yang dapat diambil dari masyarakat Baduy Luar.

II.6. Solusi Perancangan

Berdasarkan pada masalah di atas, maka diperlukan sebuah solusi yang lebih efektif untuk merancang media informasi buku fotografi mengenai Suku Baduy Luar dari mulai gaya hidup sampai dengan keunikan yang ada pada Suku Baduy Luar. Dengan menggunakan unsur visual melalui media fotografi dengan *layout minimalist* yang informatif dengan perbandingan 70 visual dan 30 keterangan agar pembaca lebih tertarik dan tidak hanya mendapat informasi namun juga dapat merasakan dengan visual yang ada pada buku fotografi Gaya Hidup Suku Baduy Luar.